

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan potensi-potensi manusiawi yang ada pada peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan hidup suatu bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan memiliki fungsi ganda yaitu fungsi sosial dan fungsi individual. Fungsi sosialnya untuk membantu sikap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif. Sedangkan fungsi individualnya untuk memungkinkan seorang menempuh hidup yang lebih

memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkan untuk menghadapi masa depan.

Banyak realita di lapangan yang menunjukkan bahwa kualitas manusia Indonesia sebagai sumber daya yang potensial masih jauh dari harapan. Hal ini terjadi akibat rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Paparan Menteri pendidikan, Anies Baswedan, yang disampaikan pada silaturahmi dengan kepala dinas Jakarta pada 1 Desember 2014, menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia berada dalam posisi gawat darurat. Beberapa kasus yang menggambarkan kondisi tersebut diantaranya adalah: “ (1) rendahnya layanan pendidikan di Indonesia, (2) rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, (3) rendahnya mutu pendidikan tinggi di Indonesia, (4) rendahnya kemampuan literasi anak-anak Indonesia” (Widodo, 2015). Secara praktis kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia dewasa ini mengalami banyak tantangan dan masalah. Secara otomatis kondisi ini berdampak langsung dengan lulusan yang dihasilkan karena dengan rendahnya mutu pendidikan maka rendah pula kualitas lulusan yang dihasilkan.

Rendahnya mutu pendidikan merupakan hambatan utama bagi bangsa Indonesia untuk bisa melangkah dalam kehidupan abad 21. Berdasarkan Hasil studi TIMSS 2007, Indonesia berada di peringkat 36 dari 49 negara peserta dengan skor rata-rata 397, hasil studi TIMSS 2011, Indonesia berada di peringkat 38 dari 42 negara peserta dengan skor rata-rata 386, sedangkan skor rata-rata internasional 500 (P4TK, 2011). Dan hasil terbaru, yaitu TIMSS 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara (Nizam, 2016). Hasil studi TIMSS 2007 sejalan dengan data laporan hasil ujian nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Tahun Pelajaran 2019 khusus untuk mata pelajaran

fisika, menunjukkan rata-rata hasil ujian nasional fisika siswa SMA di Indonesia sampai saat ini masih rendah yakni sebesar 46,47 dari skala 100,0 (Kemendikbud, 2019). Peryataan laporan TIMSS 2015 dan hasil ujian nasional pada tahun 2019 tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar peserta didik khususnya dalam pelajaran fisika.

Berdasarkan wawancara kepada guru fisika di SMAN 1 Busungbiu menunjukkan prestasi belajar siswa masih rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari penilaian yang diberikan guru terkait latihan soal dan ulangan harian yang dikumpulkan melalui *google classroom*. Rendahnya prestasi belajar siswa ditandai dengan pembahasan soal fisika yang dilakukan siswa belum bervariasi atau pembahasannya banyak yang sama persis dengan pekerjaan temannya. Kemudian saat diberikan soal yang tidak persis sama dengan contoh soal, maka siswa mengatakan soalnya sulit untuk diselesaikan. Rendahnya prestasi belajar dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri siswa (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal). Menurut Slameto (2013), "Faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor internal seperti tingkat berpikir, keaktifan, sikap, minat, bakat dan motivasi siswa yang masih kurang.

Berdasarkan permasalahan di atas, pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan siswa, khususnya sebagai anggota masyarakat yang dapat dicapai dengan upaya (a) memperkuat kesadaran untuk hidup bersama dengan orang lain; (b) menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial; (c) memberikan

pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan dalam kehidupan bermasyarakat (Hera Lestari Mikarsa dkk, 2009).

Berdasarkan tujuan pendidikan di atas, maka pendidikan harus mampu membentuk individu yang mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Pendidik juga harus berfungsi secara optimal sebagai wadah utama dalam pembangunan bangsa agar tumbuh masyarakat yang terdidik dan berkarakter. Salah satu usaha pembentukan manusia yang terdidik dan berkarakter adalah dengan adanya pendidikan karakter. Hasil penelitian (Saraswati. Dkk, 2019) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dan sikap sosial siswa dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X IPA SMA Negeri berimplikasi pada tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini menjadi rekomendasi bagi pendidik untuk mengarahkan siswanya menjadi pelajar yang aktif dalam proses belajar mengajar. Di samping faktor sikap sosial siswa, peserta didik juga harus mempunyai motivasi belajar. Kebanyakan peserta didik kurang berminat untuk belajar, terutama pada mata pelajaran fisika yang rumit dengan banyak rumus-rumus dan guru yang menurut mereka menyulitkan. Untuk kepentingan tersebut guru dituntut membangkitkan minat belajar peserta didik. Pembangkitan minat belajar ini disebut motivasi belajar. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Dalyono (dalam Djamarah, 2013), minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Begitu pula menurut Djamarah (2011), motivasi dalam belajar dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai

tujuan. Semakin besar motivasi maka semakin besar kesuksesan dalam belajar, sehingga berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa sikap sosial siswa dan motivasi belajar mempunyai peranan penting terhadap prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan suatu usulan penelitian yang berjudul *“Korelasi antara Sikap Sosial dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu”*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara sikap sosial siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu?
3. Apakah terdapat hubungan antara sikap sosial siswa dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah.

1. Mendeskripsikan hubungan antara sikap sosial siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu.

2. Mendeskripsikan hubungan antara motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu.
3. Mendeskripsikan hubungan antara sikap sosial siswa dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMAN 1 Busungbiu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan mengenai sikap sosial dan motivasi belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian memberikan informasi mengenai pengaruh sikap sosial siswa terhadap prestasi belajar peserta didik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis penelitian ini bagi siswa yaitu, dapat memberikan pengalaman dan informasi belajar kepada siswa dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
2. Manfaat praktis penelitian ini bagi sekolah dapat menjadi lebih memperhatikan sikap sosial dan motivasi siswa sebagai alternatif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di pembelajaran bidang studi lainnya.
3. Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti dapat menambah wawasan dan pengalaman kepada peneliti untuk merancang dan memperhatikan sikap sosial dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran fisika.

1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 1 Busungbiu untuk kelas X MIPA pada pembelajaran fisika. Fokus penelitian ini adalah pada hubungan sikap sosial siswa, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik. Untuk motivasinya hanya berfokus kepada motivasi instrinsik.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual disini yang dimaksud yaitu definisi konseptual terkait sikap sosial siswa, motivasi siswa, dan prestasi belajar

a. Sikap sosial siswa

Pengertian sikap dijelaskan oleh Saifudin Azwar (2010) sikap diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap subjek tersebut dengan cara-cara tertentu. Dimensi sikap sosial terdiri dari enam dimensi yaitu: (1) jujur, (2) disiplin, (3) tanggung jawab, (4) santun, (5) peduli, (6) percaya diri.

b. Motivasi siswa

Motivasi belajar merupakan peranan yang khas adalah sebagai penumbuhan gairah dalam diri setiap individu, serta memunculkan perasaan penggerak semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan memiliki semangat dan banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehari-harinya (Puspitasari, 2012). Motivasi belajar terdiri dari lima dimensi yaitu: (1) tekun dalam belajar, (2) ulet dalam kesulitan, (3) minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, (4) berprestasi dalam belajar, (5) mandiri dalam belajar.

c. Prestasi belajar

Prestasi belajar merupakan hasil evaluasi pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah menjalani proses pendidikan secara formal dalam jangka waktu tertentu dan hasil belajar tersebut berupa angka-angka (Sumadi Suryabrata, 2006). Dimensi proses kognitif meliputi enam jenjang yaitu: (1) mengingat, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, (4) menganalisis, (5) mengevaluasi, dan (6) membuat.

1.7 Definisi operasional

Berikut merupakan definisi operasional terkait sikap sosial siswa, motivasi siswa dan prestasi belajar.

- a. Sikap sosial siswa yang dimaksudkan adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner tentang sikap sosial siswa. Kuisioner terdiri dari enam dimensi dengan indikator ketercapaian. Indikator pada dimensi jujur adalah tidak berbohong atau tidak mencontek, mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakan siswa saat pembelajaran. Indikator pada dimensi disiplin adalah mengumpulkan tugas rumah tepat waktu, masuk kelas pembelajaran tepat waktu dan membagi waktu belajar dan bermain dengan baik. Indikator pada dimensi tanggung jawab adalah mengerjakan tugas rumah dengan baik, menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan di luar kelas. Indikator pada dimensi santun adalah berbicara atau bertutur kata halus dan mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

- b. Motivasi belajar yang dimaksudkan adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab kuisioner tentang motivasi belajar siswa. Kuesioner terdiri dari lima dimensi dengan indikator ketercapaian. Indikator pada dimensi tekun dalam belajar adalah tekun dalam belajar dan mengerjakan tugas pada pembelajaran fisika dan selalu hadir dalam pembelajaran fisika. Indikator pada dimensi ulet dalam kesulitan adalah bertanggung jawab dan tetap berusaha mengatasi kesulitan dalam pembelajaran fisika dan sikap terhadap kesulitan dalam pembelajaran fisika. Indikator pada dimensi minat dan ketajaman perhatian belajar adalah memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran fisika dan mempunyai kebiasaan belajar fisika. Indikator pada berprestasi dalam belajar adalah mampu memberikan pendapat dan mempertahankan pendapatnya dalam pelajaran fisika dan memiliki tujuan belajar untuk mencapai prestasi. Indikator pada dimensi mandiri dalam belajar adalah mampu membuat jadwal belajar setiap hari dan mampu mengerjakan persoalan pelajaran fisika.
- c. Prestasi belajar yang dimaksudkan adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab tes prestasi belajar fisika siswa. Tes prestasi belajar yang diberikan berupa pilihan ganda dengan materi usaha dan energi. Adapun indikator untuk tes prestasi belajar nya adalah (1) memahami konsep usaha dan energy dalam kehidupan sehari-hari, (2) menghitung besar, energi potensial, energi kinetic dan energi mekanik pada suatu benda, (3) menganalisis besar energi potensial, energi kinetik dan energi mekanik pada suatu benda, (4) menghitung besar usaha, gaya dan perpindahan, (5) menganalisis usaha, gaya dan perpindahan suatu benda, (6) mengaplikasikan hubungan antara usaha dan energi kinetik

dalam kehidupan sehari-hari, dan (7) mengaplikasikan hubungan antara usaha dan energi potensial dalam kehidupan sehari-hari.

